

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy* perawat tentang SIM ASKEP di ruang anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang, setelah data kuesioner diolah, kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai dengan variabel yang diteliti, maka berikut ini akan diuraikan beberapa bahasan mengenai variabel tersebut.

6.1 Tingkat Pengetahuan Perawat Dalam Menggunakan Aplikasi SIM Asuhan

Keperawatan

Berdasarkan gambar 5.2.2 dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang aplikasi SIM ASKEP dari 34 responden perawat anak ruang 7B dan HCU Rumah Sakit Saiful Anwar Malang sebagian besar adalah baik yaitu 76% (26 orang).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang anak 7B dan HCU Rumah Sakit Saiful Anwar, memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai aplikasi SIM ASKEP. Peneliti berpendapat bahwa faktor penyebab baiknya pengetahuan responden adalah tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu dilihat dari data demografi tentang pendidikan, data responden terbanyak adalah lulusan D3 keperawatan sebanyak 33 responden (97%) yang merupakan pendidikan tinggi. Menurut Notoadmodjo (2011) semakin tinggi pendidikan seseorang

maka akan semakin besar kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, berpikir logis dan memahami informasi yang diperoleh. Selain itu umur juga sebagai faktor pendukung. Menurut data yang diperoleh hampir setengah usia responden rentang antara 20-30 tahun sejumlah 47% (16 orang) dimana dikategorikan sebagai dewasa muda yang masih aktif dan produktif. Menurut Hurlock (1998) yang dikutip oleh Nursalam (2013) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

Pemakaian *Microsoft Word* dalam komputer juga bisa dijadikan alasan yang mendukung baiknya pengetahuan responden. Dari informasi yang diperoleh, hampir seluruh responden dapat memakai *Microsoft Word* sebanyak 91 % (31 orang). Hal ini menjelaskan bahwa perawat di ruang anak seluruhnya peka terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkan teknologi komputer dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dalam berteknologi inilah responden juga bisa mengakses berbagai informasi melalui *internet* atau *gadget*, dimana akan memperoleh banyak sumber informasi yang tersedia di dunia maya. Sumber informasi itu sendiri menurut Notoadmodjo (2011) juga menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Sebuah Informasi dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan yang baru diantaranya media sosial.

6.2 Tingkat Self Efficacy Perawat Dalam Menggunakan Aplikasi SIM Asuhan Keperawatan

Berdasarkan tabel 5.2.1 di atas dapat diperoleh informasi bahwa dari 34 responden perawat Ruang Anak 7B dan HCU Rumah Sakit Saiful Anwar Malang dapat diketahui tingkat *self efficacy* perawat tentang aplikasi SIM

ASKEP lebih dari separuh responden adalah baik yaitu sebanyak 53 % (18 orang).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh perawat di ruang anak 7B dan HCU Rumah Sakit Saiful Anwar, memiliki tingkat *self efficacy* yang baik mengenai SIM ASKEP. Peneliti berpendapat bahwa faktor pendukung *self efficacy* responden tentang adalah faktor penggunaan komputer. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu dilihat dari data demografi tentang penggunaan komputer sebanyak 34 responden (100%) mampu menggunakan komputer yang baik.

Hal yang senada disampaikan oleh Lending dan Dillon (2007) pada hasil penelitian yaitu kepercayaan diri perawat akan memberikan pengaruh yang kuat bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi informasi. Kurangnya kemampuan perawat yang disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dapat memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan keperawatan (Bickford, Smith, Danners, Newbold, Knecht, & Hunt, 2005).

Demikian juga halnya dalam penggunaan teknologi informasi, Compeau & Huggins (1995) mengembangkan teori *self efficacy* Bandura tersebut menjadi *self efficacy* dalam menggunakan komputer. Compeau dan Huggins (1995) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan komputer akan terlihat pada seseorang yang merasa yakin akan kemampuan untuk dapat menggunakan atau menyelesaikan tugas dengan menggunakan komputer walau sulit sekalipun. Hal ini mendukung ungkapan perawat dalam penelitian ini yaitu merasa yakin dan percaya diri menggunakan aplikasi SIM ASKEP.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam meningkatkan *self efficacy*. Berdasarkan data demografi dari 34 responden, pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan D3 keperawatan sebanyak 33 responden (97%) yang merupakan pendidikan tinggi. Karena menurut Marakas, Yi, dan Johnson (1998) dalam penelitiannya tentang *The Multilevel and Multifaceted Character of Computer-Self Efficacy* dalam *Information System Journal* menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi *self efficacy* individu dalam menggunakan komputer. Faktor tersebut meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepemilikan komputer, pengalaman menggunakan komputer, orientasi, pelatihan, dukungan organisasi, dukungan manajemen, dan perilaku dalam menggunakan komputer. Hal ini membuktikan jika tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang individu.

6.3 Hubungan Tingkat Self Efficacy dan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Sistem Informasi Manajemen Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian terhadap 34 orang reponden mendapatkan sebgaiian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 76% (26 reponden) dan lebih dari separuh tingkat *self efficacy* responden tentang SIM ASKEP adalah baik sebanyak 53% (18 responden). Pengujian menggunakan uji korelasi *spearman rank* menghasilkan nilai signifikasi atau nilai *p value* sebesar 0,183 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat *self efficacy* perawat dalam aplikasi SIM ASKEP, karena nilai *p value* > 0,05 dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,234 yang berarti bahwa hubungan koefisien korelasi searah.

Peneliti berpendapat walaupun tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik dan tingkat *self efficacy* responden lebih dari separuh juga baik dan ditambah lagi kesamaan faktor pendidikan yang menjadi faktor yang berpengaruh bagi tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy*. Hal tersebut tidak menjadikan hubungan bagi tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy*. Karena masih terdapat faktor-faktor lain yang mendukung masing-masing.

Menurut Notoatmodjo (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, sumber Informasi, kebudayaan lingkungan sekitar, dan pengalaman. Sedangkan menurut Bandura (1997) sumber-sumber yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pencapaian, kerja (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*social persuasion*) serta keadaan dan reaksi fisiologis (*Physiological state and emotional state*). Menurut penelitian yang lain hal yang mempengaruhi *self efficacy* individu dalam menggunakan komputer meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepemilikan komputer, pengalaman menggunakan komputer, orientasi, pelatihan, dukungan organisasi, dukungan manajemen, dan perilaku dalam menggunakan komputer (Marakas, Yi & Johnson, 1998).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan *self efficacy*. Shinnick dan Wood (2014) dalam penelitiannya tentang Hubungan *Self Efficacy* dan Pengetahuan Mahasiswa dalam Penggunaan Pasien Stimulator Manusia menjelaskan bahwa nilai signifikan meningkat antara *self efficacy* dan pengetahuan pada grup eksperimental, tetapi tidak pada kelompok kontrol. Pada kelompok kedua

variabel tidak ada hubungan antara self efficacy dan pengetahuan ($p < 0,01$). Shinnick dan Wood (2014) juga menyimpulkan jika self efficacy bukanlah prediktor yang bagus untuk menilai pengetahuan seseorang.

6.4 Implikasi Terhadap Keperawatan

6.4.1 Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy* perawat dalam aplikasi SIM ASKEP. Pengetahuan dan *Self efficacy* ini akan lebih mudah muncul jika perawat sudah sering terpapar dengan teknologi informasi. Dengan demikian maka harus menjadi bahan pemikiran bagi institusi pendidikan untuk menitikberatkan pentingnya *self efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi kepada mahasiswa keperawatan.

6.4.2 Penelitian Keperawatan

Penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy* dalam aplikasi SIM ASKEP dengan desain penelitian kuantitatif, yang belum banyak diteliti. Adanya hal yang baru ditemukan pada penelitian ini yaitu waktu munculnya kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan. Selain itu perlu ditingkatkan penelitian tentang *self efficacy* perawat di Indonesia, karena peningkatan *self efficacy* perawat nantinya akan berpengaruh pada kinerja perawat.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini dapat disebabkan karena:

- a. Penelitian ini, peneliti tidak menggali tingkat pengetahuan responden secara holistik terhadap responden. Peneliti mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti: sumber informasi (sumber informasi yang diperoleh responden, apabila responden mengetahui tentang aplikasi SIM ASKEP)
- b. Pada kuisisioner tingkat pengetahuan masih menggunakan informasi dasar tentang aplikasi SIM ASKEP, belum menanyakan secara detail mengenai aplikasi SIM ASKEP seperti penggunaan software yang diaplikasikan di ruangan.
- c. Adanya keterbatasan waktu sehingga penelitian hanya melihat tingkat pengetahuan responden sebelum aplikasi SIM ASKEP diimplementasikan di ruangan. Data penelitian diambil *pre* saja dan tidak dilanjutkan ke data *post* sehingga tidak bisa didapatkan perbedaan hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat self efficacy perawat sebelum dan setelah menggunakan aplikasi SIM ASKEP.

